

EDUCATION, BILINGUAL

KKB  
KK-2B  
370.1175  
Hur  
e



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2002

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN BILINGUAL TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA  
PADA USIA PRA SEKOLAH**

Peneliti:

**NUR AINY FN, S.Psi**  
**Dra. VERONIKA SPRAPTI, MS.,Ed.**



3000156083141

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 45

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

**Nopember, 2002**

UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

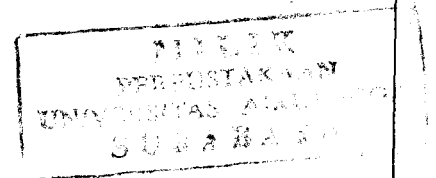
1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

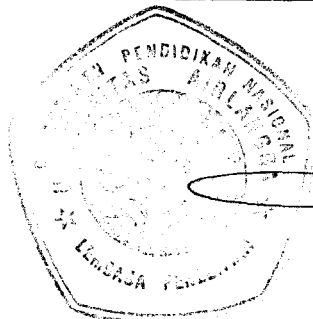
3000156033141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Efektivitas Program Pendidikan *Bilingual* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Pada Usia Pra Sekolah
- a. Macam Penelitian :  Fundamental  Terapan  Pengembangan
- b. Kategori Penelitian :  I  II  III
2. Kepala Poyek Penelitian
- a. Nama lengkap dan Gelar : Nur Ainy Fardana N.,S.Psi.
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/Gol.IIIa/132 205 662
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Psikologi
- f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Psikologi Pendidikan
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 4.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 26 Nopember 2002
- b. Hasil Penelitian ( ) Baik Sekali (V) Baik  
( ) Sedang ( ) Kurang



Surabaya, 26 Nopember 2002



Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

**RINGKASAN**

EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN BILINGUAL PRA SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK ( Nur Ainy Fardana, 2002, 51 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan Apakah program pendidikan bilingual yang diberikan di pra sekolah efektif terhadap perkembangan bahasa anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh program pendidikan bilingual yang diberikan pada tingkat pendidikan pra sekolah terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan Subyek siswa Play Group sebanyak 50 anak pada Play Group Al Falah Tropodo, Jalan Anggrek 1 Tropodo Waru Sidoarjo. Data tentang program pendidikan bilingual pada masing – masing anak di dapat dari tingkat keaktifan yang dicatat pada setiap kegiatan pembelajaran materi bahasa menurut katagori Baik, Cukup Baik dan Cukup. Data tersebut kemudian diakumulasi selama 12 minggu selanjutnya ditransformasi dalam bentuk angka untuk dapat dilakukan uji statistik. Data tentang perkembangan bahasa didapat dari hasil amatan dan wawancara yang dituangkan dalam check list adaptasi dari hasil penelitian Dardjowidjojo tentang Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Data tersebut kemudian dikuantifikasi sehingga dapat dilakukan analisa statistik. Analisa statistik yang digunakan adalah analisa regresi.. Hasil dari analisa statistic menunjukkan bahwa Program Pendidikan Bilingual Pra sekolah tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar penggunaan program pendidikan bilingual hendaknya mempertimbangkna aspek kesiapan dan kematangan anak dalam berbahasa terutama untuk penguasaan bahasa Ibu lebih dahulu. Dalam optimalisasi bilingual yang diperlukan adalah lingkungan bilingual.

(LP. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga:No. Kontrak 774/J03.2/PG/2002)

## KATA PENGANTAR

Dengan Kemurahan Allah SWT semata yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan, pada akhirnya laporan ini dapat terselesaikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dibiayai oleh Diks dengan mengambil tema pada bidang pendidikan yang menyangkut program pendidikan bilingual dan perkembangan bahasa.

Terselesainya laporan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian dari awal hingga akhir. Oleh karenanya pelaksana penelitian banyak mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini tentulah memerlukan penyempurnaan melalui kajian-kajian lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dalam tema ini.

Surabaya, Nopember 2002

Tim Pelaksana

**LAPORAN AKHIR**  
**KEGIATAN PENELITIAN DIP UNAIR DAN DIK SUPLEMEN UNAIR**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Pendidikan Pra Sekolah	3
2.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget	7
2.3 Perkembangan Bahasa	10
2.4 Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah	11
2.5 Pendidikan Bilingual Usia Pra Sekolah	15
2.6 Hipotesa Penelitian	20
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	21
3.1 Tujuan Penelitian	21
3.2 Manfaat Penelitian	21
IV. METODE PENELITIAN	22
4.1 Tipe Penelitian	22
4.2 Identifikasi Variabel	22
4.3 Definisi Operasional Variabel	23
4.4 Teknik Analisis Data	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1 Gambaran Subyek Penelitian	25
5.2 Kurikulum Play Group	26
5.3 Hasil Analisis Data	29
5.4 Pembahasan	30
VI. SIMPULAN DAN SARAN	33
6.1 Simpulan	33
6.2 Saran	33
VII. DAFTAR PUSTAKA	35
VIII. LAMPIRAN	36

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Konsep Piaget Mengenai Bahasa dan pemikiran	9
Tabel 5.1 Jadwal Kegiatan (Hari Belajar) Play Group Al Falah	25
Tabel 5.2 Jadwal Kegiatan Rutin Play Group Al Falah Tropodo	25
Tabel 5.3 Komposisi Usia Siswa Play Group Al Falah Tropodo	25
Tabel 5.4 Komposisi Jenis Kelamin Siswa Play Group Al Falah	26
Tabel 5.5 Struktur Program Pembelajaran Play Group Al Falah Tropodo	26
Tabel 5.6 Materi Pembelajaran Bahasa Paly Group Al Falah Tropodo Dalam 12 Minggu (Triwulan)	26

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Hasil Analisa Statistik	36
- Rekam Data	37
- Uji Normalitas	38
- Uji Linearitas	39
- Analisa Regresi	41
Lampiran II Contoh Materi Pembelajaran Bahasa Inggris	43
Lampiran III Foto-Foto Kegiatan Belajar Play Group Al Falah	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penguasaan bahasa menjadi salah satu penentu kecerdasan seseorang. Selain mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi, bahasa sangat berperan dalam fungsi intelektual. Dalam era teknologi informasi saat ini, penguasaan bahasa sangat memegang peranan kunci dalam memasuki dunia global tanpa batas. Pengajaran bahasa sejak dini akan mempercepat kemampuan seseorang dalam penguasaan berbahasa. Dari sisi perkembangan anak, menurut Gardner (dalam Sindhunata, 2000: 88) kecerdasan seseorang salah satunya ditentukan oleh kecerdasan bahasa. Selain itu bahasa mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi juga sangat berperan dalam fungsi kognisi manusia, seperti yang dikemukakan oleh Solso (1995:309) bahwa bahasa menentukan kemampuan dalam memproses informasi dan mengungkapkan pengetahuan yang bersifat abstrak.

Kemampuan berbahasa akan menentukan kecakapan dalam berpikir dan memecahkan masalah (Solso, 1985:309), sehingga ketrampilan dalam berbahasa harus dikuasai sejak dini. Perkembangan bahasa dalam rentang kehidupan perkembangan manusia bersifat kontinyu dimulai sejak bayi. Didasari oleh konsep Piaget (dalam Sternberg, 199: 125) bahwa perkembangan bahasa bersifat kontinyu dimulai sejak bayi dan kemampuan tersebut didapat dari kematangan kognitif dan proses belajar. Dengan demikian pengajaran bilingual pada dasarnya bisa dikuasai oleh anak seiring dengan kemampuan perkembangan bahasanya. Sehingga kemampuan ini bisa dioptimalkan melalui pengajaran bahasa yang efektif dengan mempertimbangkan faktor kematangan usia dan kognisi anak.





Program bilingual untuk usia pra sekolah merupakan hal menarik yang perlu dikaji berkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Karena pada usia ini merupakan masa penting pengenalan simbol bahasa. Dijelaskan oleh Hurlock (1993:87) usia pra sekolah merupakan masa peka dalam pengembangan kemampuan verbal yaitu mengenal kata-kata dan kalimat. Pada usia ini anak mulai membangun struktur bahasa, yaitu merepresentasikan kata dan maknanya serta aturan-aturan dalam menyusun kalimat secara sederhana. Penggunaan dua bahasa sekaligus ketika anak mulai belajar bahasa tentunya harus memperhatikan struktur berpikirnya apakah dapat meningkatkan ketrampilannya dalam menguasai dua bahasa ataukah malah sebaliknya malah membuat anak menjadi kesulitan karena saling tumpang tindih dalam menggunakan fungsi kognisinya. Pemaksaan terhadap anak untuk mempelajari dua bahasa akan membebani. Dan sebaliknya apabila pengajaran dua bahasa menarik bagi anak dan anak siap untuk mempelajarinya maka akan menimbulkan motivasi baginya.

Sebagai suatu trend dan wacana yang masih baru berkembang disini, sejauh ini belum ada pengkajian terhadap penggunaan program pendidikan bilingual pada usia pra sekolah. Beranjak dari upaya pengembangan keilmuan dalam hal optimalisasi penguasaan bahasa sejak dini, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah program pendidikan bilingual berpengaruh secara efektif terhadap kemampuan berbahasa anak pada usia pra sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, ditarik suatu perumusan masalah, yaitu :  
Bagaimana efektifitas program pendidikan bilingual pra sekolah terhadap perkembangan berbahasa pada anak usia pra sekolah .

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pendidikan Pra Sekolah**

Dewasa ini, terutama di kota besar, ada gejala para orang tua berambisi untuk memasukkan anaknya ke dalam sebuah institusi pendidikan pada usia yang sedini mungkin. Keinginan orang tua tersebut tampaknya direspon oleh para penyelenggara pendidikan yang kemudian menawarkan berbagai program pendidikan bagi anak-anak, bahkan sejak usia 10 bulan. Pendidikan jenis ini memang bersifat informal, tapi dampak pendidikan ini membuat usia masuk anak-anak ke jenjang sekolah dasar menjadi semakin dini pula. Kenyataan ini tidak sesuai dengan isi undang-undang No. 4 tahun 1980 yang menyatakan bahwa yang diutamakan untuk diterima di sekolah dasar adalah mereka yang berusia 7 tahun. Kenyataannya semakin banyak anak-anak yang memasuki Sekolah Dasar pada usia dibawah 7 tahun bahkan dibawah 6 tahun.

Perbedaan mendasar antara pendidikan di tingkat Play Group/Taman Kanak-Kanak (pra Sekolah) dengan Sekolah Dasar adalah proses pendidikannya yang lebih dalam dan lebih kompleks. Yang dimaksudkan dengan anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau kindergarten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak. Pikunas (1976) menyebutkan bahwa ada 3 kegiatan pendidikan dan pengajaran yang akan diperoleh anak di Sekolah Dasar yaitu Membaca, Menulis dan Aritmatika. Ketiga kegiatan itu memang telah

dikenalkan sejak di Taman Kanak-Kanak tapi masih pada pengenalan awal dan tidak terperinci secara mendalam, sedangkan di sekolah dasar ketiga hal ini diberikan sebagai kegiatan wajib dan semakin ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya dari waktu ke waktu (Singgih W. Gunarsa, 1986).

Dengan adanya tuntutan terhadap penguasaan dalam ketiga bidang tersebut maka untuk memasuki jenjang sekolah dasar seorang anak membutuhkan kesiapan Sekolah (School Readiness). Pengertian kesiapan sekolah menurut Fitzgerald dan Strommer (1972) adalah kemampuan anak untuk mencapai perkembangan emosi, fisik dan kognisi yang memadai hingga anak mampu dan berhasil dengan baik di sekolah. Sedangkan Pikunas (1976) mengatakan bahwa kesiapan sekolah adalah pemilikan suatu kualitas dan ketrampilan oleh seorang anak sehingga anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.

Menurut Thorndike (dalam Masrun dan Martaniah, 1974) suatu hasil belajar akan dicapai secara maksimal jika anak sudah memiliki kesiapan, sehingga perasaan mampu akan tumbuh dan dapat menimbulkan gambaran positif pada diri anak yaitu tumbuhnya kemauan untuk semakin meningkatkan usahanya (Achir, 1979). Sedangkan jika seorang anak belum siap untuk memasuki Sekolah dasar maka menurut Hurlock (1978) akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan sesuatu termasuk belajar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan.

Pikunas (1976) mengartikan kesiapan sekolah sebagai pemilikan suatu kualitas dan ketrampilan oleh seorang anak sehingga ia mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah. Selanjutnya Fitzgerald dan Strommen (1972)

menerangkan bahwa kesiapan sekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu dan berhasil dengan baik secara akademik. Dengan demikian kesiapan sekolah tidak hanya meliputi kemampuan kognisi semata, Hurlock 1974 (dalam Gunarsa, 1996 :56) mengatakan bahwa pada dasarnya kesiapan sekolah terdiri atas kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis (kemasakan emosi, sosial, mental).

Kesiapan fisik yang dimaksud meliputi perkembangan motorik yang sudah matang sehingga diharapkan terjadi koordinasi gerakan halus dimana anak mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik. Koordinasi gerakan halus membuat anak mampu memegang pensil untuk menggambar atau menulis, sedangkan gerakan mata digunakan agar anak dapat membaca dengan baik. Koordinasi antara keduanya (gerakan halus dan mata) memungkinkan anak untuk membaca sekaligus menulis dan menyalinnya. Kecuali itu kesiapan fisik juga menyangkut keseimbangan tubuh yang harus sudah cukup baik sehingga anak mampu mengontrol fungsi tubuhnya dimana ia dapat duduk tenang dalam waktu tertentu karena harus mengikuti pelajaran di kelas (Margolin, 1982: 102).

Kesiapan psikologis meliputi beberapa aspek. Aspek intelektual atau kognisi mensyaratkan anak sudah mampu untuk mengenal berbagai macam simbol: huruf, angka, gambar serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda (Mussen, 1969 dalam Gunarsa, 1996 :97). Selain itu juga kemampuan dalam berpikir kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk berkonsentrasi, kemampuan untuk mengingat dengan baik yang membuat anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Aspek emosional

mengharuskan anak cukup mandiri untuk lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa. Tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orang tuanya, mampu menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah serta dapat mengontrol emosinya (rasa marah, takut, iri dan lain-lain) dengan baik karena hal ini penting untuk membina kemampuan anak dalam bekerja sama dan saling tolong menolong (Margolin, 1982 dalam Gunarsa 1996 :45).

Dalam aspek sosial, seorang anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap orang-orang yang baru dikenalnya, misalnya guru dan teman-teman barunya. Anak harus dapat mengembangkan sikap saling berbagi, memberi dan menerima. Anak juga sudah cukup matang serta sadar akan status dirinya sehingga tidak menuntut perhatian terus menerus, mau menang sendiri tetapi harus mampu melaksanakan tugas dari guru dan mampu menerima kewibawaan guru, serta peraturan di sekolah (Karyono, 1984: Haditono, 1986).

Pentingnya kesiapan sekolah kemudian memunculkan suatu masalah mengenai patokan apakah yang dapat digunakan untuk menentukan anak dinyatakan siap untuk memasuki sekolah dasar. Patokan yang selama ini digunakan adalah patokan usia. Patokan ini digunakan karena faktor usia walaupun tidak dapat memberikan gambaran pasti tentang kondisi emosi, fisik maupun kognisi seseorang, tapi adanya perkembangan ketiga aspek tersebut secara kronologis membuat kita dapat mengetahui secara nyata bahwa memang terdapat perbedaan yang mendasar dalam aspek emosi, fisik maupun kognisi dari berbagai tahapan usia secara umum.

Dari segi usia ada beberapa patokan yang digunakan untuk memasuki Sekolah dasar, menurut Pikunas (1976) usia 6 tahun atau lebih beberapa bulan sudah cukup

memadai bagi seorang anak untuk memasuki Sekolah Dasar, sedangkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1980 tentang Wajib Belajar, pemerintah mensyaratkan usia 7 tahun bagi anak-anak yang memasuki Sekolah dasar. Adanya variasi dalam patokan usia ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berhubungan dengan faktor perbedaan individu yang membedakan perbedaan kesiapan sekolah anak yang satu dengan anak yang lain. Karena itu patokan yang semata-mata berdasarkan usia kronologis banyak mempunyai kelemahan dimana menurut Fitzgerald dan Strommen (1972) faktor potensi yang berbeda-beda diantara anak-anak yang mempunyai usia kronologis yang sama tidak dapat diketahui secara jelas dan lebih pasti.

## **2.2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Salah satu teori psikologi perkembangan anak yang sering digunakan dalam penerapan psikologi pendidikan TK atau Play Group adalah teori perkembangan kognitif Piaget. Teori ini memberikan dasar acuan hal-hal apa saja yang akan dibuat untuk program intervensi pendidikan anak.

Bagi Piaget, mengerti adalah suatu proses adaptasi intelektual yang dengannya pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seseorang yang sedang belajar untuk membentuk struktur pengertian yang baru. Menurut Piaget, dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata). Setiap skema berperan sebagai suatu filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman yang baru. Skema mengatur, mengkoordinasi dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi.

Piaget membedakan empat tahap perkembangan kognitif seseorang :

(1). Taraf Sensori Motorik

Taraf ini berkembang pada anak sejak lahir sampai sekitar 2 tahun. Selama taraf ini, seorang anak belum berpikir dan menggambarkan suatu kejadian atau obyek secara konseptual meskipun perkembangan kognitif sudah mulai ada, yaitu mulai dibentuknya skemata. karakteristik :

- mampu membedakan self dan obyek lain
- mengenali self sebagai pelaku suatu tindakan dan mulai bertindak dengan sengaja: misalnya, menarik tali mobil atau menggoyang-goyangkan mainan untuk menghasilkan bunyi.
- Mencapai kepermanenan obyek: menyadari bahwa benda-benda terus ada walaupun tidak tertangkap oleh indra

(2) Taraf Praoperasional

Taraf ini berkembang pada anak antara umur 2-7 tahun. Pada taraf ini mulailah berkembang kemampuan berbahasa dan beberapa bentuk pengungkapan.

Penalaran pra logika juga mulai berkembang. Karakterisasi :

- Belajar menggunakan bahasa untuk merepresentasikan obyek dengan citra dan kata-kata.
- Pemikiran masih egosentrik: mengalami kesulitan dalam memandang dari sudut pandang orang lain
- Mengklasifikasikan obyek dengan ciri tunggal: sebagai contohnya mengelompokkan semua balok merah tanpa memandang bentuknya atau balok persegi tanpa memandang warnanya.

**(3) Taraf Operasional Konkrit**

Taraf ini terjadi pada usia 7 -11 tahun anak mulai menggunakan pemikiran logis dalam berhadapan dengan persoalan yang konkret. Karakterisasi :

- Dapat berpikir secara logis tentang obyek dan peristiwa
- Mencapai konservasi angka (usia 6 tahun), kelompok (usia 7 tahun) dan bobot (usia 9 tahun)
- Mengklasifikasikan obyek menurut beberapa ciri dan dapat mengurutkannya secara serial mengikuti dimensi tunggal, seperti ukuran dan warna

**(4) Taraf Operasional Formal**

Anak sudah memperkembangkan pemikiran abstrak, dan penalaran logis untuk berbagai macam persoalan. Karakterisasi :

- Dapat berpikir secara logis tentang masalah abstrak dan menguji hipotesis secara sistematis
- Memperhatikan masalah hipotetik, masa depan dan ideologi

Tabel 2.1 Konsep Piaget mengenai Bahasa dan Pemikiran

Periode (Usia dlm th)	Karakteristik	Perkembangan Bahasa Ekwivalen
Sensorimotor (0-2 )	Egosenstrisme Organisasi realitas dengan kemampuan sensorimotor	Bahasa absen hingga bulan-bulan akhir periode ini
Praoperasional (2-7)	Peningkatan Aktivitas Simbolik Permulaan dari representasi	Egocentric Speech Socialized Speech



### 2.3 Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sekumpulan kata yang dikombinasikan berdasarkan aturan tertentu yang digunakan oleh komunitas sosial tertentu pula. Bahasa merupakan shared behavior dan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi sosial yang ada di dalam semantik. Bahasa selalu masuk dalam jaringan sosial dan bahasa memiliki fungsi-fungsi ekspresif.

Noam Chomsky adalah seorang tokoh yang berpandangan nativis atau organismis. Dalam mempelajari perkembangan bahasa, ia beranggapan bahwa struktur bahasa telah ditentukan secara biologis. Ia berkeyakinan bahwa lingkungan memberikan peranan yang sedikit terhadap perkembangan bahasa. Baginya bahasa merupakan suatu karakteristik yang khas dari manusia.

Dalam menjelaskan teorinya, Chomsky membuat suatu model untuk menunjukkan bagaimana anak belajar tata bahasa. Model Chomsky yang dikenal sebagai LAD mendapatkan inputnya dari data bahasa yang diperoleh dari lingkungannya. Kemudian LAD menjabarkan aturan tata bahasa dari data tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena LAD memiliki struktur internal yang dapat menjabarkan struktur yang sama dalam semua bahasa yang juga ada dalam data bahasa yang masuk tadi. Dengan kata lain, sistem LAD ini mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk dapat mengadakan penjabaran dan ekstraksi.

Chomsky menganggap bahwa anak dilengkapi kemampuan berupa LAD yang didasarkan pada hukum-hukum universal linguistik. Anak dilahirkan dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip tata bahasa universal dan kecenderungan menggunakannya. Karena inilah anak sanggup menganalisis ucapan-ucapan yang

didengarnya dan membuat kalimat-kalimat yang mengikuti aturan tata bahasa. Aturan tata bahasa universal adalah bagian dari jiwa. Tanpa memperhatikan kelompok anak tersebut dibesarkan, ia sanggup berbicara secara gramatis. Jika padanya disajikan data linguistik primer, anak membangun suatu tata bahasa khusus yang merupakan milik kelompok bahasanya. Tata bahasa inilah yang mengkoordinasikan struktur dalam permulaan dari bahasa tertentu

#### **2.4. Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah**

Dalam teori pembelajaran, proses belajar mempunyai pengaruh paling kuat dalam perkembangan bahasa. Perubahan dari celoteh (sebagai bahasa universal anak) menjadi pengucapan kata adalah hasil reinforcement yang diberikan secara efektif oleh orang tua maupun pendidik sehingga anak-anak mampu mengeluarkan bunyi menyerupai kata. Dengan proses belajar kemampuan berbahasa semakin meningkat.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang terjadi secara bertahap berdasarkan usia. Dimana dalam setiap tahap mencirikan dan mensyaratkan kemampuan – kemampuan yang bersifat spesifik. Usia pra sekolah dalam teori perkembangan bahasa dan kognitif Piaget, berada pada tahap pra operasional. Di dalam tahap pra operasional, bahasa menjadi tunggangan bagi pikiran. Perkembangan simbolisasi lewat bahasa seiring dengan peningkatan kemampuan pemahaman anak (Elliot, 2000:146). Sebagian besar anak-anak telah melengkapi bagian besar dari pemerolehan (Acquisiton) bahasa dalam usia 4 atau 5 tahun. Sesuai pendapat Vygotsky, kemampuan berbahasa anak memerlukan interaksi dengan pengguna-pengguna bahasa lain yang berkembang.

Pada usia 4 tahun mereka telah memperoleh struktur lengkap atas bahasa nasional/bahasa ibu mereka. Usia 5 tahun, anak menggunakan bahasa orang dewasa

Anak tidak akan berbicara sebelum usia 1 tahun, tetapi sekali bahasa timbul sukar untuk menghambat lajuya. Menurut catatan Anglin ( dalam Stenberg, 199: 112) , dasar dari fonologi dan syntac diperoleh sebelum masa sekolah, tetapi kosa kata berlanjut anak mengembangkan secara konstan seluruhnya pada masa sekolah. Jika seorang anak mengetahui 10 % kata diambil dari 250.000 kata dalam kamus, Anglin menganggap anak tersebut memiliki sekitar 25.000 kata. Untuk mendorong perkembangan bahasa selama masa awal kanak-kanak, dianjurkan guru untuk memberi siswa suatu yang nyata untuk dibicarakan dan kemudian mendengarkan dengan cermat apa yang mereka katakan. Dengan demikian pada dasarnya anak memiliki kapasitas dan potensi yang besar untuk dikembangkan dalam berbahasa. Hanya saja penggunaan bahasa tetap memperhatikan tahap perkembangan kognitif yang menyangkut dalam kemampuan memory, pemahaman dan penalaran (Solso, 1995 : 102)

Ada tiga komponen bahasa, yaitu (1) Isi, (2) Bentuk, dan (3) Penggunaan Bahasa (Lovitt, 1989:147). Perkembangan bahasa terjadi secara berkesinambungan dari sejak berusia satu tahun hingga mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut.

Perkembangan isi atau makna bahas, berkaitan dengan berbagai obyek atau peristiwa yang ada disekitar anak dan cara anak berinteraksi dengan obyek yang merupakan bagian dari gerakan-gerakannya sendiri dan benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya. Tanda-tanda awal dari bentuk bahasa dapat dilihat pada kemampuan bayi mengeluarkan bunyi-bunyi. Selanjutnya, pada usia dua tahun,



bunyi-bunyi tersebut dirakit menjadi kata-kata. Ada tiga hal yang perlu dibahas dalam perkembangan isi dan bentuk bahasa anak, yaitu (1). Perbendaharaan Kata, (2.)Struktur Semantik Sintaksis (3) Variasi dan kompleksitas Bahasa. Sedangkan dalam Penggunaan Bahasa tiga hal yang perlu dibahas, yaitu (1) Fungsi, (2) Hubungan AntarPemahaman dengan Bicara (3) Bahasa Sebagai Proses Sepanjang Kehidupan (Abdurrahman, 1999: 186). Disisi lain Solso menyebut komponen-komponen bahasa sebagai berikut :

a. Fonologi

Fonem adalah unit terkecil dari bahasa. Sedangkan unit terkecil dari bahasa yang mempunyai arti disebut morfem

b. Syntax

Morfem diatur dalam grammar atau sintaksis dari bahas. Fungsi dari Syntax adalah untuk mengatur letak morfem-morfem dalamkalimat yang bermakna

c. Semantic

Hubungan antara ide-ide dan kata-kata

d. Pragmatic

Anak-anal mesti belajar bagaimana menggunakan bahasa mereka, yang memerlukan pengembangan pragmatics skill. Semua anal, tanpa menghirakan bahasa nasional mereka, menunjukkan pola yang sama dalam pengembangan bahasa mereka (1995 : 78)

Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa

biasanya ditujukan pada rangkaian percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya.

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir yang perlu dipertimbangkan, yaitu

- a. Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan berifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda.
- b. Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian, reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- c. Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah, dan menyetarakan gerakan mereka.

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berespresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Anak usia pra sekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang mengikat orang lain,. Mereka dapat menggunakan

bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya melakukan dialog dan menyanyi. Sejak anak berusia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus menambah perbendaharaan kata yang mereka miliki. Hal-hal disekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mulai mengenal nama diri, pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar/penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dengan dirinya kepada orang lain.

## **2.5 Pendidikan Biligual Usia Pra Sekolah**

Pendidikan Pra sekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta diluar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya,

sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Semua bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada sekolah harus memperhatikan aspek pendidikan agar anak tidak terganggu perkembangan dan pertumbuhannya (PP No. 27 Tahun 1990 dalam UU RI No. 2 Th. 1989). Oleh karenanya semua program pendidikan yang diberlakukan pada pra sekolah harus selaras dengan tahap-tahap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Program pendidikan bilingual adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membantu anak didik dalam penguasaan dua bahasa (Elliot, 2000:117). Teknik bilingual yang digunakan adalah pengajaran dan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa asing sebagai bahasa kedua. Program bilingual pra sekolah adalah kegiatan pendidikan melalui metode belajar sambil bermain dengan menggunakan dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa asing). Materi diberikan secara berjenjang sesuai dengan taraf tertentu penggunaan ketrampilan berbahasa. Stimulasi dalam peningkatan kecerdasan bahasa melalui pengenalan beragam morfem dan makna kata merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan terhadap anak.

Pada dasarnya jumlah anak yang menguasai Bilingualis hanya sedikit, karena sebagian besar hanya mampu menguasai 1 bahasa dibandingkan bahasa lainnya. Pada waktu anak diharapkan mempelajari dua bahasa secara bersamaan, maka mereka harus mempelajari dua kata yang berbeda hanya untuk satu obyek yang akan dipelajari dan untuk setiap pikiran yang ingin diungkapkan. Mereka harus mempelajari dua perangkat bentuk tata bahasa yang seringkali bertentangan satu sama lain. Selain

itu, mereka harus mempelajari bagaimana mengucapkan huruf yang sama atau kombinasi huruf yang sama secara berbeda. Metode pembelajaran ini sangat membingungkan bagi anak yang belum mempelajari salah satu bahasa dengan cukup baik sehingga ia merasa sukar melakukannya.

Terdapat banyak kombinasi dalam penguasaan bilingual. Anak mungkin mampu memahami dan menggunakan dua bahasa dengan sama baik, mereka mungkin mampu memahami keduanya tetapi hanya mampu menggunakan satu diantaranya untuk bicara.

Pembelajaran bahasa kedua dimulai pada waktu penguasaan bahasa pertama telah mencapai kemajuan sampai titik yang dapat digunakan secara otomatis. Dimana perbedaan pengucapan, tata bahasa, dan pengaitan kata-kata akan membingungkan. Disamping itu mekanisme bicara tidak begitu mudah dikendalikan seperti pada saat anak berusia muda. Akibatnya, belajar mengucapkan kata dalam bahasa yang berbeda jauh lebih sulit dibanding mengucapkan kata-kata baru dalam bahasa yang telah terbiasa digunakan anak itu. Oleh karena itu pembelajaran bahasa kedua masih jauh lebih muda dibanding dengan bahasa pertama.

Penguasaan dua bahasa merupakan hambatan yang serius dalam perkembangan sosial anak-anak, karena hal ini berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak-anak. Penguasaan dua bahasa dapat mempersulit komunikasi dengan orang lain karena hal ini membedakan mereka dengan teman-teman sebaya mereka.

Bagi sebagian anak, bilingual merupakan gangguan yang serius untuk berbicara dengan benar. Akan tetapi, penting disadari bahwa pengaruhnya terhadap bicara anak dan terhadap penyesuaian sosial dan pribadi anak tidak tergantung pada



kebilingualan, tetapi pada kondisi yang menimbulkannya. Banyaknya percakapan anak yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk bicara sebagai pengganti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Metode pendidikan yang digunakan di rumah, ukuran keluarga, posisi urutan kelahiran, kecerdasan, kepopuleran, jebis kelamin, kehadiran ibu di rumah merupakan beberapa contoh aspek-aspek yang dapat menentukan apakah keluarga tersebut menggunakan monolingual atau bilingual

Dari sekian banyak kondisi yang mempengaruhi dampak bilingual terhadap bicara anak dan terhadap penyesuaian sosial dan pribadi mereka, yang paling umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial

Anak akan menemukan kesulitan berkomunikasi dengan orang yang bahasa dominannya berbeda dari bahasa yang digunakan anak. Sehingga anak itu tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini menimbulkan persoalan dalam penyesuaian sosial.

2. Pengaruhnya terhadap pekerjaan sekolah

Karena anak yang berbahasa dua secara ilmu bahasa, tidak siap bersekolah maka mereka merasa tidak aman dan terhambat dalam karir sekolah sejak dini. Hal ini tidak dirasakan oleh anak itu saja tetapi juga oleh orang tua mereka. Sehingga kemungkinan untuk berprestasi lebih banyak menjadi sedikit terhambat, bahkan untuk mengikuti pembelajaran sekolah dapat juga menjadi suatu permasalahan bagi anak tersebut.

### 3. Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Bicara

Dengan mempelajari dua bahasa secara bersamaan dalam tahun-tahun awal mungkin memperlambat perkembangan dalam perkembangan kedua bahasa tersebut dan menimbulkan kesalahan berbicara lebih banyak dibandingkan berbicara yang normal bagi anak usia tersebut. Akibat dari ketidak mampuan berbicara membuat anak tersebut gugup, dan secara emosional terganggu – kondisi yang sering menimbulkan Stuttering.

\* Stuttering : adalah keragu-raguan, pengulangan bicara disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma. Stuttering timbul dari gangguan pernafasan yang sebagian atau seluruhnya diakibatkan oleh tidak terkoordinasinya otot bicara. Hal ini mirip dengan orang yang berada dalam keadaan takut yang menyebabkan kehilangan kata sehingga tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Normalnya stuttering menurun pada saat anak dapat melakukan penyesuaian rumah dan sosial yang lebih baik, mengulang lagi hanya pada waktu anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas.

### 4. Pengaruhnya Terhadap Pemikiran

Anak yang berbahasa dua seringkali bingung dalam pemikirannya dan ini yang membuat mereka sangat berhati-hati dalam berbicara. Jika anak itu begitu hati-hati akibatnya mereka enggan untuk berbicara dengan teman sebayanya, mereka juga mungkin akan diabaikan atau ditolak dalam pergaulan.

## 2.6 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka diatas, maka dapat diam hipotesa yang akan dibuktikan dalam suatu pengujian sesuai metodologi yang digunakan pada penelitian ini. Hipotesa nihil yang hendak dibuktikan adalah :

***“Program Pendidikan Bilingual tidak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah”***

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh program pendidikan bilingual pra sekolah terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui efektifitas program pendidikan bilingual pra sekolah terhadap perkembangan bahasa anak.

##### **3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini adalah :

###### **a. Secara Praktis**

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan bagi lembaga pendidikan maupun orang tua menyangkut penerapan program pendidikan bilingual usia pra sekolah.

###### **b. Secara teoritis**

Dari hasil penelitian ini akan dapat memberi masukan dalam pengembangan teoritis dan konseptual tentang program pendidikan bilingual usia apra sekolah.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (explanatory atau conformatory research) yaitu bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. (Singarimbun & Sofian Effendi, 1989 : 474).

#### **4.2 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Pada suatu penelitian, variabel yang diteliti disusun berdasarkan landasan teoritisnya dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Oleh karena itu apabila landasan teorinya berbeda, maka variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda.

Dalam penelitian ini, Variabel pertama adalah Program Pendidikan Bilingual sebagai Variabel Bebas dan Variabel yang kedua adalah Perkembangan Bahasa sebagai variabel terikat.

Kefektifan Program Pendidikan Bilingual dalam hal ini merupakan suatu kajian untuk melihat bagaimana pengaruh keaktifan anak dalam mengikuti program pendidikan bilingual terhadap perkembangan bahasanya. Dengan demikian efektifitasnya diperlihatkan melalui besar kecilnya pengaruh program pendidikan bilingual terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah setelah anak mengikutinya dalam suatu rangkaian proses belajar.

### 4.3 Definisi Operasional Variabel

Program pendidikan bilingual adalah Pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dalam muatan materi bahasa yang diberikan kepada para siswa dengan prosedur baku yang ditetapkan oleh play group Al Falah dalam kurikulumnya.

Kurikulum Play Group merupakan adaptasi dari kurikulum Taman Kanak-Kanak, sebagaimana tujuan pendidikan pada tingkat Play Group adalah mempersiapkan anak untuk memasuki tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Program pendidikan bilingual pelaksanaannya berupa :

- a. Penggunaan Bahasa Inggris dalam materi-materi bahasa yang diberikan kepada siswa. Misalnya Mengenalkan nama-nama benda dalam bahasa Inggris
- b. Pengajaran lagu-lagu dalam bahasa Inggris
- c. Percakapan sederhana
- d. Menonton Film anak-anak yang menggunakan Bahasa Inggris/ Pengajaran bahasa Inggris melalui VCD

Variabel ini diukur berdasarkan keaktifan anak selama mengikuti kegiatan dalam waktu tiga bulan. Keaktifan diukur dalam katagori C (Cukup), CB (Cukup Baik), B (Baik) yang selanjutnya ditransformasi ke dalam bentuk angka-angka untuk dapat dianalisa melalui statistik.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan dalam berbahasa yang telah dicapai oleh anak-anak sesuai dengan taraf usianya. Perkembangan bahasa diukur melalui amatan dan evaluasi lisan berdasarkan checklist yang disusun sesuai indikator-indikator. Alat ukur yang digunakan merupakan adaptasi dari hasil penelitian



longitudinal yang dilakukan oleh : Soenjono Dardjowidjojo terhadap Echa tentang Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. (Dardjowidjojo, 2000)

Indikatornya :

- Pemerolehan Fonologi
- Pemerolehan Morfologi
- Pemerolehan Sintaksis
- Perbendaharaan Kata
- Pragmatis Skill Penggunaan bahasa

#### **4.4 Populasi dan Sampel**

Populasinya adalah siswa Play Group Al Falah Tropodo Sidoarjo sebanyak 50 anak. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan populasi tersebut.

#### **4.5 Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi. untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh Program Pendidikan Bilingual Pra Sekolah Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Penghitungan analisis data menggunakan SPS (Seri Program Statistik) dari Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto tahun 1992 dengan bantuan komputer.

## BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1. Gambaran Subyek Penelitian

Play Group/ Taman Kanak-Kanak Al Falah Sidoarjo terletak di Jalan Angrek No. 1 Tropodo waru Sidoarjo. Play Group/ TK Al Falah Sidoarjo merupakan afiliasi dari Play Group TK Al Falah di Jalan Raya Darmo Surabaya. Sejak didirikan tahun 1998 telah membuka kelas untuk tingkat Play Group dan TK A –TK B. Jumlah tenaga pengajarnya sebanyak 1 orang. Play Group Al Falah Tropodo Sidoarjo, terdiri dari dua kelas, yaitu kelas Rahman dan Rahim. Kegiatan dimulai pukul 07.30 hingga pukul 10.00 WIB, yang terjadual 3 kali seminggu untuk masing – masing kelompok.

Tabel 5.1 Jadwal Kegiatan (Hari Belajar) Play Group Al Falah Tropodo

Kelompok Rahman	Kelompok Rahim
Senin – Rabu – Jum'at	Selasa – Kamis – Sabtu

Tabel 5.2 Jadwal Kegiatan Rutin Play Group Al Falah Tropodo

	Hari I	Hari II	Hari III
07.30 - 07.50	Motorik	Motorik	Motorik
07.50 - 08.10	Al Islam	Al Islam	Motorik
08.10 - 08.30	Al Islam	Al Islam	Al Islam
08.30 - 08.50	Bahasa	Bahasa	Al Islam
08.50 - 09.20	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.20 - 09.40	Sosialisasi	Sosialisasi	Bahasa
09.40 - 10.00	Motorik	Motorik	Bahasa

Tabel 5.3 Komposisi Usia Siswa Play Group Al Falah Tropodo

	Usia	Jumlah	Prosentase
1	2.5 - 3.0 Tahun	7	14 %
2	3.1 - 3.5 Tahun	25	50%
3	3.6 - 4.0 Tahun	15	30 %
4	4.1 - 4.5 Tahun	3	6 %
	Total	50	100 %



Tabel 5.4 Komposisi Jenis Kelamin Siswa Play Group Tropodo

	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	22	44 %
2	Perempuan	28	46 %
	Total	50	100%

## 5.2 Kurikulum Play Group

Sebagaimana tujuan pendidikan di paly group adalah menyiapkan anak masuk TK, maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi dari kurikulum TK.

Dibagi dalam semester, dalam semester pertama terdapat evaluasi sisipan.

Tabel 5.5 Struktur Program Pembelajaran Play Group Al Falah Tropodo

No	BIDANG PENGEMBANGAN	HARI KE			JUMLAH
		I	II	III	
1.	Al Islam	2	2	2	6
2.	Pengembangan Kemampuan Dasar				
	a. Bahasa	1	1	2	4
	b. Sosialisasi	1	1		
3.	Motorik	2	2	2	6
	Jumlah	6	6	6	18

Tabel 5.6 Materi Pembelajaran Bahasa Play Group Al Falah Tropodo Dalam 12 Minggu (Triwulan)

Minggu Ke -	Materi
I	1.1 Pengenalan Bagian Tubuh (Kepala) 1.2 Pengenalan Bagian Tubuh (Badan) 1.3 Perasaan 1.4 Menyampaikan Pesan
II	2.1 Kata Benda (orang tua) 2.2 Kata Benda (Binatang Darat, Laut, Udara) 2.3 Kata Benda (Ruangan/Bagian-bagaian Ruangan) 2.4 Kata Keterangan (Waktu)
III	3.1 Bentuk a. Bentuk Sederhana b. Bentuk Perbedaan & Persamaan 3.2 Kata Benda (Guru) 3.3 Kata Benda (Teman) 3.4 Menyebut Bilangan

IV	4.1 Kata Benda (di dalam dan diluar ruangan) 4.2 Kata Sifat (warna) 4.3 Kata Benda (Ruangan/Bagian-bagian Ruangan) 4.4 Menghitung Benda
V	5.1 Fungsi Tubuh (Panca Indra) 5.2 Kata Sifat (Warna) 5.3 Ukuran a. Perbedaan & Persamaan b. Gradasi/Tingkatan 5.4 Hubungan Sebab Akibat
VI	6.1 Kata Benda Binatang 6.2 Kata Keterangan Tempat 6.3 Kalimat Perintah (satu perintah) 6.4 Kalimat tanya (apa)
VII	7.1 Kata Sifat (warna) 7.2 Rasa 7.3 Kalimat Perintah (2 perintah) 7.4 Mengenal angka sebagai simbol bilangan
VIII	8.1 Fungsi Tubuh (Panca Indra) 8.2 Kata Benda (Suara Alam, Binatang, Benda) 8.3 Kata Benda (Ruangan/Bagian-bagian Ruangan) 8.4 Abjad, Vokal
IX	9.1 Ukuran (perbedaan, persamaan) 9.2 Suara (alam, bintang, benda) 9.3 Benda Lainnya (didalam & di luar ruangan) 9.4 Menghitung benda
X	10.1 Warna (primer, sekunder, perbedaan & persamaan) 10.2 Ukuran a. Perbedaan & persamaan b. Gradasi Tingkatan 10.3 Binatang (Darat, Laut, Udara) 10.4 Kalimat Tanya Siapa
XI	11.1 Bentuk a. Bentuk Sederhana b. Bentuk Persamaan 11.2 Kata Keterangan (Waktu) 11.3 Kata Keterangan (Tempat) 11.4 Abjad (Vocal)
XII	12.1 Fungsi Tubuh (Badan) 12.2 Bentuk (Sederhaan dan Persamaan) 12.3 Mengungkapkan Perasaan 12.4 Menerima Pesan

Pada hari ke tiga setiap minggu, terdapat kegiatan menonton VCD yang berisi pelajaran bahasa Inggris dalam bentuk cerita-cerita (English Children).

Pendidikan dalam Play Group dikemas dalam bentuk aktivitas bermain, sebagaimana ciri khas perkembangan anak-anak. Selain itu alat bantu peraga banyak digunakan dalam proses pembelajarannya. Penggunaan lagu juga banyak digunakan termasuk dalam materi pengajaran bahasa.

Contoh Lagu yang diajarkan :

*Hello*

*Hello Teacher, Hello Teacher* (bisa diganti dengan student atau nama anak-anak)

*How Are You, How Are You*

*I am Fine Thank You, I am Fine Thank You*

*How are You*

*This is a pencil*

*This is a book*

*This is a ruller*

*And This is a pen*

*One Little Moslem*

*Two Little Moslem*

*Three Little Moslem*

*Four Little Moslem*

*We are little Moslem*

*etc*

## 5. Hasil Analisis Data

Langkah yang diambil sebelum melakukan teknik analisis regresi yaitu melakukan uji normalitas dan uji linearitas pada data yang telah direkam. Ini berkaitan dengan asumsi analisis regresi yang harus dipenuhi, yaitu bahwa terdapat bentuk distribusi yang normal dari variabel bebas. Juga terdapat korelasi yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat (yaitu korelasi yang linear variabel bebas dan variabel terikat).

Hasil yang diperoleh dari Seri Program Statistik Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto tahun 1993 menunjukkan sebaran distribusi yang normal dimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Setelah asumsi dari analisis regresi, langkah berikut adalah memasuki tahap Analisis Regresi, dimana langkah dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan korelasi antara program pendidikan bilingual dan perkembangan bahasa, hasilnya dalam penelitian ini besar nilai R adalah 0.203
2. Pengujian berdasarkan harga F didasarkan ada Kaidah Uji Hipotesa Penelitian (KUHP) alternatif, hasil yang diperoleh pada penelitian ini nilai F didapat dengan  $p = 0.153$  termasuk kategori tidak signifikan. Artinya bahwa Hipotesa Nihilnya Diterima. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa program pendidikan bilingual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.
3. Nilai  $R = 0.203$  menunjukkan bahwa efektifitas program bilingual terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah sebesar 20.3 %

Dari catatan observasi yang tidak dapat dikuantifikasi dalam bentuk angka, terlihat bahwa sikap, cara bicara anak yang aktif mengikuti program pendidikan bilingual tidak seluruhnya memperlihatkan keunggulan dibanding anak yang kurang begitu

aktif dalam mengikuti program pendidikan bilingual. Oleh karenanya tampak bahwa program pendidikan bilingual tidak berpengaruh banyak terhadap perkembangan bahasa anak

#### 5.4 Pembahasan

Dari hasil analisa statistik terlihat bahwa program pendidikan bilingual tidak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada siswa Play Group Al Falah Tropodo. Temuan ini tampak menarik dan memerlukan penjabaran yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan situasi, kondisi proses belajar serta karakteristik Subyek penelitian. Menilik konsep Piaget, anak usia pra sekolah pada dasarnya telah mampu dan memulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol-simbol bahasa. Akan tetapi pemahaman tersebut masih dalam kapasitas yang sederhana, sehingga pemerolehan bahasa pada obyek-obyek yang dikenalnya masih dalam taraf yang mudah dipahami dalam bentuk yang konkrit dan/atau menjadi kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengajaran bahasa Inggris di pra sekolah tampaknya akan efektif bila diiringi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Dardjowodjojo (200:87) bahwa yang diperlukan adalah lingkungan bilingual dalam mengajarkan anak mengenal bahasa asing. Tampaknya kemampuan modeling yang kuat pada anak turut membentuk kemampuan dalam adaptasi termasuk dalam hal penggunaan bahasa asing.

Selain itu program bilingual tampak menjadikan anak tidak seluruhnya mampu menguasai dengan mudah, bahkan banyak yang mengalami kesulitan. Pada waktu anak diharapkan mempelajari dua bahasa secara bersamaan, maka mereka

harus mempelajari dua kata yang berbeda hanya untuk satu obyek yang akan dipelajari dan untuk setiap pikiran yang ingin diungkapkan. Mereka harus mempelajari dua perangkat bentuk tata bahasa yang seringkali bertentangan satu sama lain. Disamping itu mereka harus mempelajari bagaimana mengucapkan huruf yang sama atau kombinasi huruf yang sama secara berbeda. Metode pembelajaran ini sangat membingungkan bagi anak yang belum mempelajari salah satu bahasa dengan cukup baik sehingga ia merasa sukar melakukannya.

Disamping itu pada usia pra sekolah (play group) mekanisme bicara tidak begitu mudah dikendalikan seperti pada saat anak bertambah usia. Akibatnya, belajar mengucapkan kata dalam bahasa yang berbeda jauh lebih sulit dibanding mengucapkan kata-kata baru dalam bahasa yang telah terbiasa digunakan anak itu. Bagi sebagian anak, bilingual merupakan gangguan yang serius untuk berbicara dengan benar. Akan tetapi, penting disadari bahwa pengaruhnya terhadap bicara anak dan terhadap penyesuaian sosial dan pribadi anak tidak tergantung pada kebilingualan, tetapi pada kondisi yang menimbulkannya/lingkungannya.

Dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa program pendidikan bilingual tidak berpengaruh terhadap kapasitas perbendaharaan kata dalam bahasa ibu dan bahasa asing. Hal ini dijelaskan oleh Solso tentang kapasitas memori anak. Apabila memori ini digunakan untuk perbendaharaan kata dalam bahasa ibu dan bahasa asing kapasitas memori akan sama seperti halnya anak yang hanya menggunakan bahasa ibu.

Waktu belajar untuk materi bahasa merupakan sebagian dari keseluruhan materi yang diberikan di play group yang proses belajarnya hanya berlangsung 3

kali dalam seminggu. Kondisi ini tentu saja membatasi keefektifan penggunaan program pendidikan bilingual. Oleh karenanya program pendidikan bilingual bukan hal yang harus ditonjolkan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, banyak faktor lain yang dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pendidikan bilingual yang diberikan pada anak usia pra sekolah di Play Group Al Falah Tropodo tidak begitu efektif untuk perkembangan bahasanya. Selain itu dari penelitian diatas juga terungkap bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara anak yang aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan bilingual dengan anak yang tidak begitu aktif mengikutinya dalam perkembangan bahasanya secara umum. Tampaknya terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa dari sekedar program pendidikan bilingual yang diberikan kepada anak

#### **6.2 Saran**

Beranjak dari hasil penelitian diatas, saran yang dapat diberikan adalah :

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Hendaknya melakukan penelitian pada subyek yang memiliki karakteristik berbeda dalam tingkat sosial ekonomi dan lingkungan budaya, mengingat perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan budaya
2. Studi yang dilakukan untuk melihat kebingualan hendaknya juga mempertimbangkan situasi dan kondisi pola interaksi anak dirumah dan lingkungan terdekatnya.

Bagi pendidik

1. Pengajaran bilingual yang diberikan kepada anak-anak hendaknya dipertimbangkan lebih matang dengan memperhitungkan kesiapan belajar anak dan tidak perlu memaksakan program pendidikan yang membebani anak meskipun tertuang dalam kurikulum. Hal ini didasari oleh konsep pendidikan untuk anak pra sekolah sebagai bentuk pendidikan dini usia yang mengutamakan unsur bermain.



2. Pendidik hendaknya mampu mengembangkan metode yang menarik untuk pengembangan bahasa ibu agar lebih matang sehingga anak akan mampu mengadaptasi bahasa asing bila ia sudah siap secara kognitif dan sosial.

Bagi orang tua

1. Orangtua hendaknya tidak memaksakan kehendak agar anaknya belajar bilingual sedini mungkin, harus dipertimbangkan berbagai hal termasuk kesiapan dan kematangan kognitifnya.
2. Apabila mampu, orang tua dapat mengembangkan lingkungan bilingual di rumah (digunakan sebagai bahasa sehari-hari) untuk mendukung keberhasilan program pendidikan bilingual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., (1999) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Anonimus., (2001). Mencermati Dunia Pendidikan Pra Sekolah, *Warta Pendidikan*. Edisi 8. Vol II, Maret , 3-6
- Dardjowidjojo, Soejono., (2000) *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994), *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 2Th. 1989) Jakarta
- Elliot, Stephen N (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. ThirdEdition, New York: Mc Graw Hill
- Glover, Jihn A. (1995), *Educational Psychology: Principle and Application*. ThirEdition. New York: Harper Collins Publishers
- Gunarsa, Singgih (1995)., *Psikologi Perkembangan Anal*., Jakarta : Remaja Rosda Karya
- Hurlock, E.B (1993). *Perkembangan Anak*. Jilid I (Penerjemah: Meitasari Tjandrasa), Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mussen.P.H (1997) *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Penerjemah Arum Gayatri, dkk). Jakarta: Penerbit Acan
- Lovitt, T.C., (1989) *Introduction To Learning Ablilities*, Boston : Allyn and Bacon
- Sindhunoto, (2000), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Jakarta : Penerbit Kanisius
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi., (1989) *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES
- Solso, R.L (1995) *Cognitive Psychology*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon
- Sternberg, R.I (1999). *Cognitive Psychology*, Second Ed. New York: Harcourt Brace Collection
- Pikunas, (1976)., *Human Development An Emergent Science*, Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha Ltd

## Lampiran I

\*\* Halaman 3

\*\* TABEL DATA : lemlit

Kasus	X	Y	Kasus	X	Y
1	19	28	41	32	32
2	20	29	42	22	27
3	33	33	43	20	28
4	28	34	44	34	33
5	31	28	45	35	39
6	29	33	46	35	30
7	28	32	47	29	34
8	29	39	48	33	27
9	29	30	49	36	36
10	30	32	50	30	38
11	30	27			
12	19	26			
13	28	31			
14	27	32			
15	29	33			
16	30	35			
17	27	30			
18	19	28			
19	25	33			
20	32	35			
21	33	27			
22	20	32			
23	35	30			
24	19	36			
25	28	38			
26	30	33			
27	30	34			
28	29	39			
29	19	27			
30	28	33			
31	32	30			
32	33	32			
33	20	31			
34	29	37			
35	28	38			
36	29	29			
37	32	32			
38	21	37			
39	20	38			
40	29	34			

\*\* Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)  
Modul : Uji Asumsi / Prasyarat  
Program : Uji Normalitas Sebaran  
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
Versi IBM/IN; Hak Cipta (c) 2001 Dilindungi UU

Nama Pemilik : E C H O  
Nama Lembaga : A 3 2 1  
A l a m a t : Surabaya  
=====

Nama Peneliti : Nur Ainy Pardana  
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi Unair  
Tgl. Analisis : 11-11-2002  
Nama Berkas : \lemlit  
Nama Dokumen : diks

Nama Variabel Terikat X : program bilingual

Variabel Terikat X = Variabel Nomor 1

Jumlah Kasus Semula : 50  
Jumlah Data Hilang : 0  
Jumlah Kasus Jalan : 50

\*\* Halaman 2

\*\* TABEL RANGKUMAN - VARIABEL X

Klas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
5	0	1.80	-1.80	3.22	1.80
4	14	11.92	2.08	4.33	0.36
3	24	22.57	1.43	2.04	0.09
2	12	11.92	0.08	0.01	0.00
1	0	1.80	-1.80	3.22	1.80
Total	50	50.00	0.00	--	4.04

Kaidah :  $p > 0.050 \rightarrow$  sebarannya normal

Kai Kuadrat = 4.044      db = 4      p = 0.400  
 Sebarannya : normal

\*\* KECOCOKAN KURVE : VARIABEL X

Klas	fo	fh	
5	0	2.00	*
4	14	12.00	0000000000000000000000000000*0000
3	24	23.00	00*000
2	12	12.00	0000000000000000000000000000*
1	0	2.00	*

Rerata = 27.840      S.B. = 5.096  
 Kai Kuadrat = 4.044      p = 0.400

\*\* Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)  
Modul : Uji Asumsi  
Program : Uji Linieritas  
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2001 Dilindungi UU

Nama Pemilik : E C H O  
Nama Lembaga : A 3 2 1  
A l a m a t : Surabaya

-----  
Nama Peneliti : Nur Ainy Fardana  
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi Unair  
Tgl. Analisis : 11-11-2002  
Nama Berkas : lemlit  
Nama Dokumen : diks

Nama Variabel Bebas X : program bilingual  
Nama Variabel Terikat Y : perkembangan bahasa

Variabel Bebas X = Variabel Nomor : 1  
Variabel Terikat Y = Variabel Nomor : 2

Jumlah Kasus Semula : 50  
Jumlah Data Hilang : 0  
Jumlah Kasus Jalan : 50

\*\* Halaman 2

\*\* TABEL RANGKUMAN ANALISIS LINIERITAS : X1 dengan X2

Sumber	Derajat	R <sup>2</sup>	db	Var	F	p
Regresi	Ke1	0.041	1	0.041	2.071	0.153
Residu		0.959	48	0.020	--	--
Regresi	Ke2	0.086	2	0.043	2.214	0.119
Beda	Ke2-Ke1	0.045	1	0.045	2.300	0.132
Residu		0.914	47	0.019	--	--

Korelasinya Linier



\*\* Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)  
 Modul : Analisis Regresi 6 (Pilihan)  
 Program : Analisis Regresi  
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih  
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
 Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2001 Dilindungi UU

Nama Pemilik : B C H O  
 Nama Lembaga : A 3 2 1  
 A l a m a t : Surabaya

=====  
 Nama Peneliti : Nur Ainy Fardana  
 Nama Lembaga : Fakultas Psikologi Unair  
 Tgl. Analisis : 11-11-2002  
 Nama Berkas : lemlit  
 Nama Dokumen : diks

Nama Variabel Bebas X1 : Program Bilingual  
 Nama Variabel Terikat Y : Perkembangan Bahasa

Variabel Bebas X1 = Variabel Nomor : 1  
 Variabel Terikat Y = Variabel Nomor : 2

Jumlah Kasus Semula : 50  
 Jumlah Data Hilang : 0  
 Jumlah Kasus Jalan : 50

\*\* MATRIKS INTERKORELASI

=====  

r	x1	y
x1	1.000	0.203
p	0.000	0.153
y	0.203	1.000
p	0.153	0.000

=====  
 p = dua-ekor.

\*\* Halaman 6

\*\* KOEFISIEN BETA DAN KORELASI PARSIAL - MODEL PENUH

```

=====
X      Beta (b)   Stand. Beta (B)   SB(b)   r-parsial   t       p
-----
0      28.266670   0.000000
1      0.147749    0.203365    0.102673    0.203    1.439    0.153
-----

Galat Baku Est. =    3.663
Korelasi r      =    0.203
=====
    
```

\*\* TABEL RANGKUMAN ANAREG - MODEL PENUH

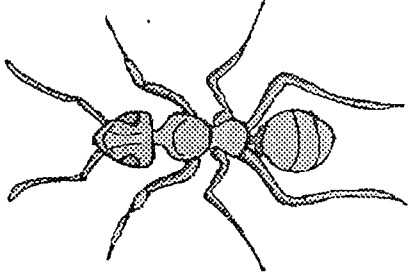
```

=====
Sumber Variasi      JK      db      RK      F      R²      p
-----
Regresi Penuh      27.783    1      27.783    2.071  0.041  0.153
Residu Penuh      644.003   48     13.417    --     --     --
-----
Total              671.785   49      --      --     --     --
=====
    
```

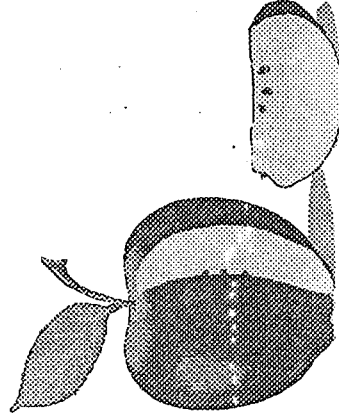
## Lampiran II

Lesson 8: This is an.....

# A



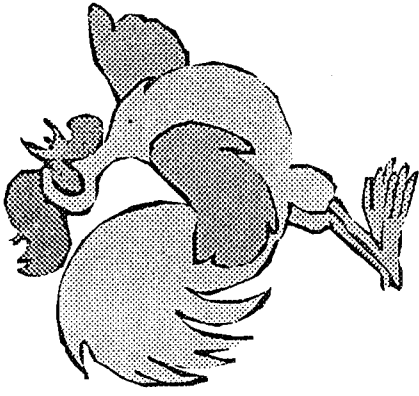
Ant



Apple

Lesson 18: This is a.....

C



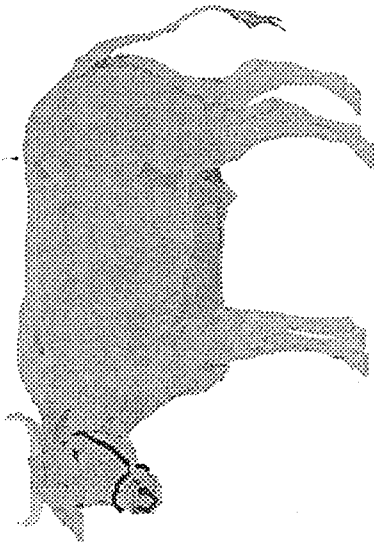
Cook



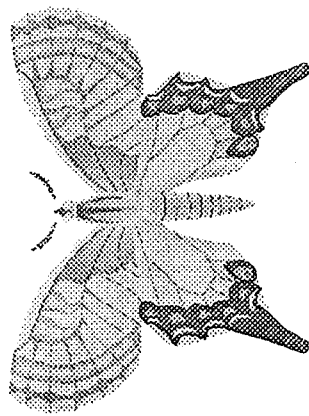
Crab

Lesson 9: This is a.....

B



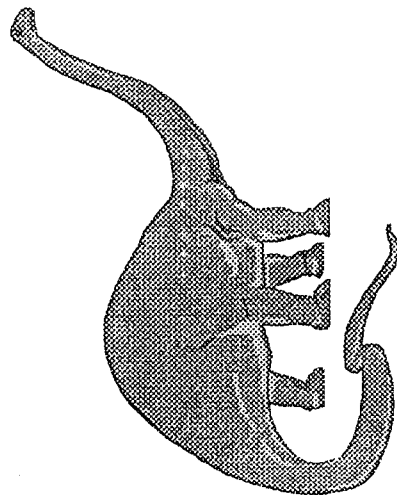
Buffalo



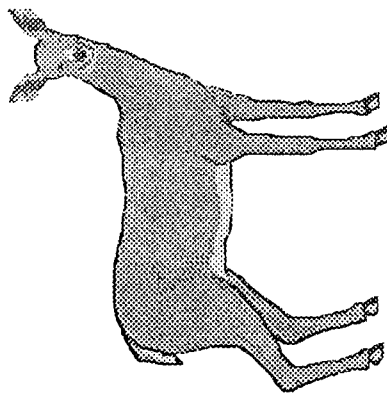
Butterfly

Lesson 11: This is a.....

D

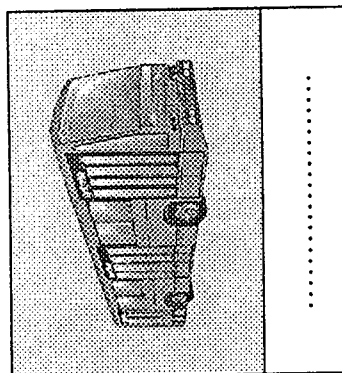
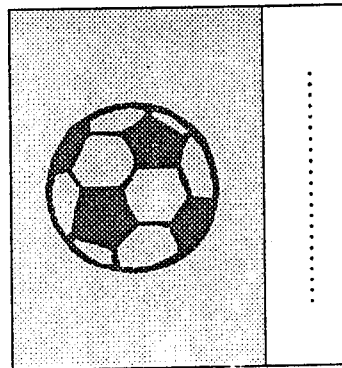
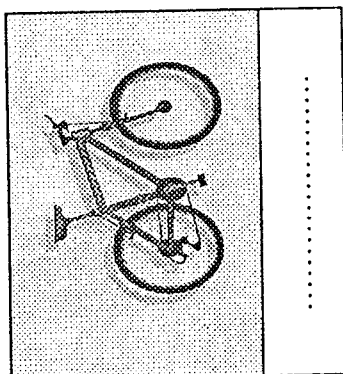
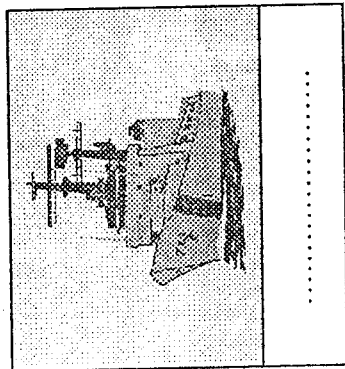
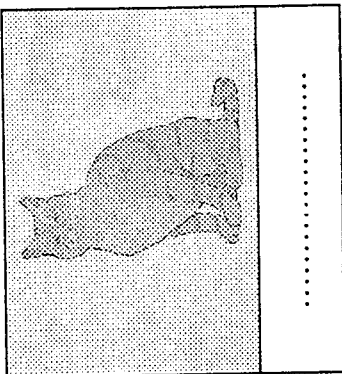
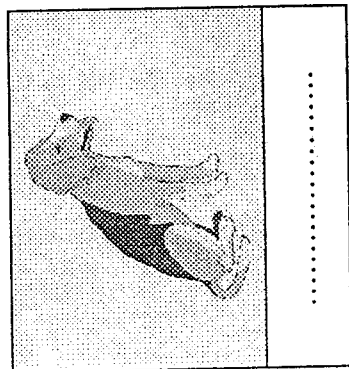


Dinosaurus



Deer

Exercise 1: What's this? This is .....



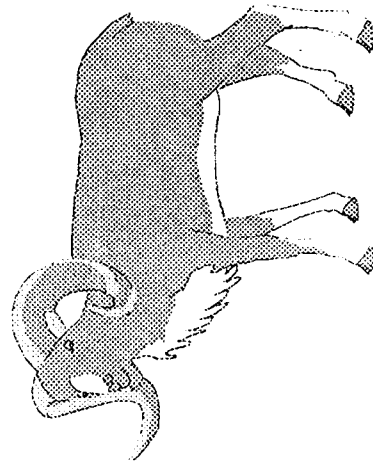
1. Lakukan latihan-latihan secara oval!!; tanyalah "Apa ini?" menunjukkan pada masing-masing gambar.
2. Pelajar-pelajar menjawab dalam kelompok atau dengan sendiri-sendiri (individu).

Lesson 14: This is a.....

**G**



**G**oose



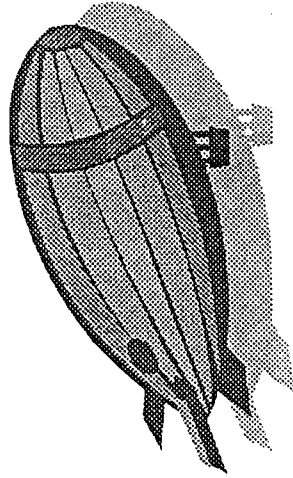
**G**oat

Lesson 15: This is a.....

**H**



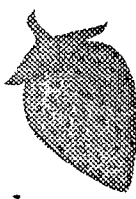


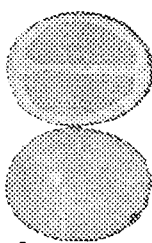
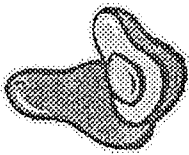
**H**orse



**H**ydrogen Balloon

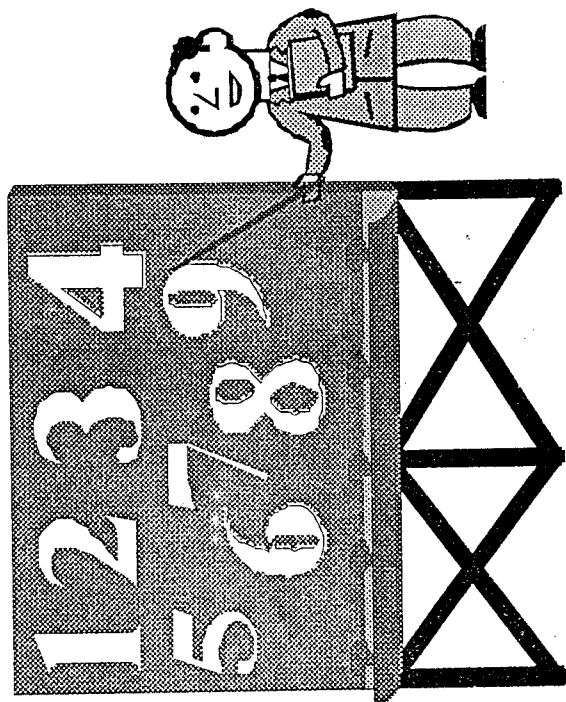
Exercise 2

Math

a.		1.	Banana
b.		2.	Orange
c.		3.	Apucado
d.		4.	Apple
e.		5.	Strawberry

1. Bantu pelajar melakukan kegiatan menjodohkan.

Lesson 16: Numbers



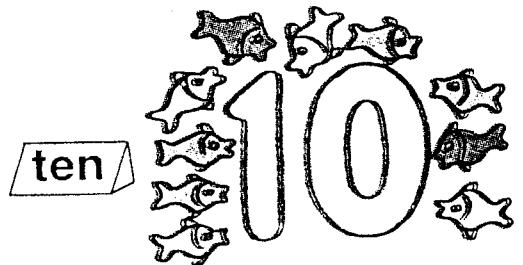
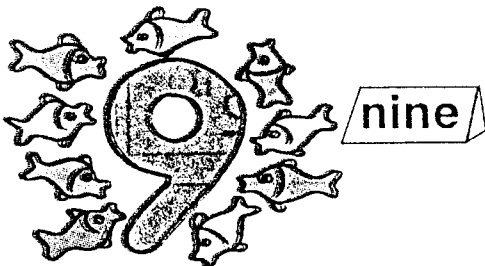
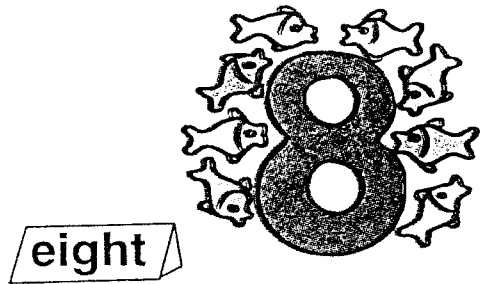
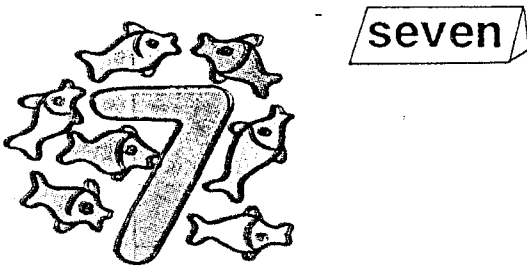
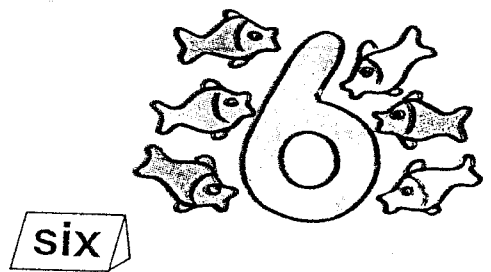
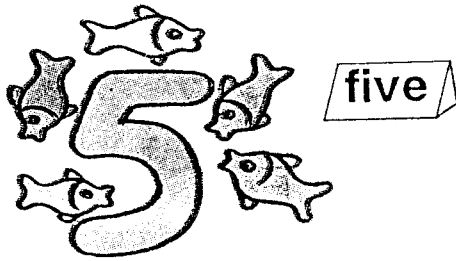
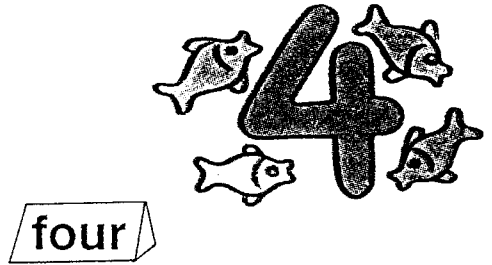
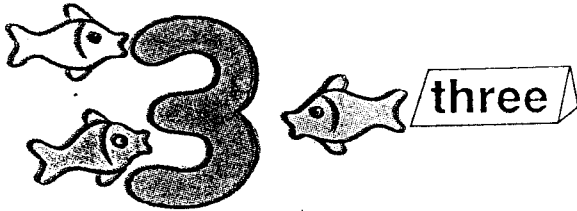
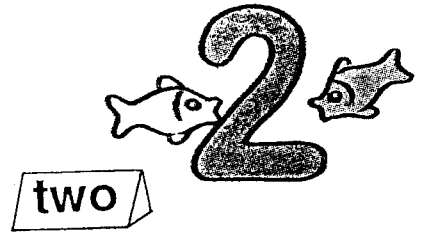
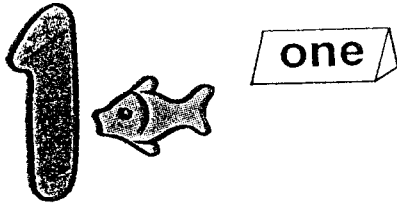
1. Berlatih mengenal angka.
2. Praktek mengenal angka. Kamu dapat menggunakan jari, benda, atau gambar untuk mempraktekan.

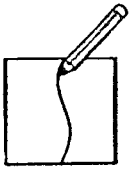




# Mengucapkan

# NUMBERS





# Menjodohkan

head

teeth

hair

ear

face

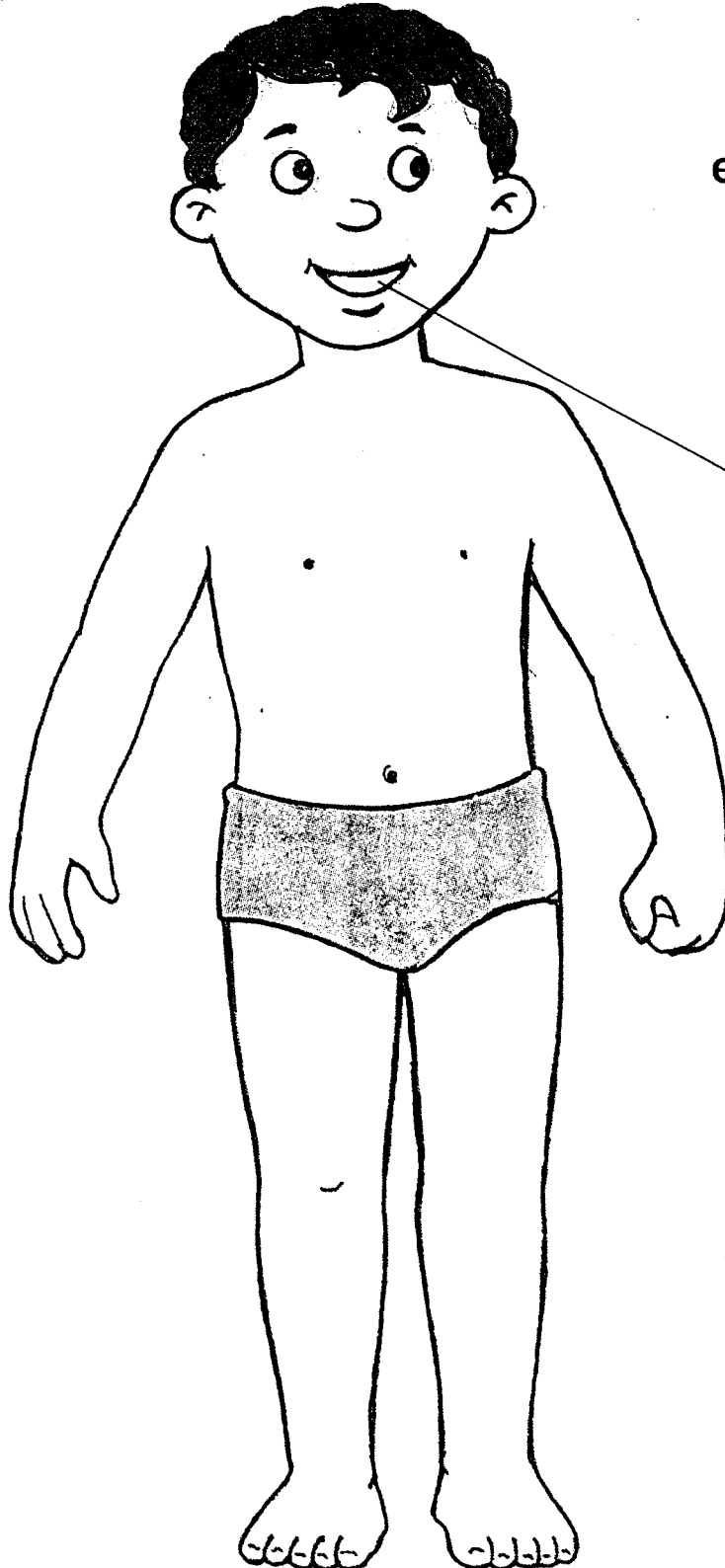
mouth

eyes

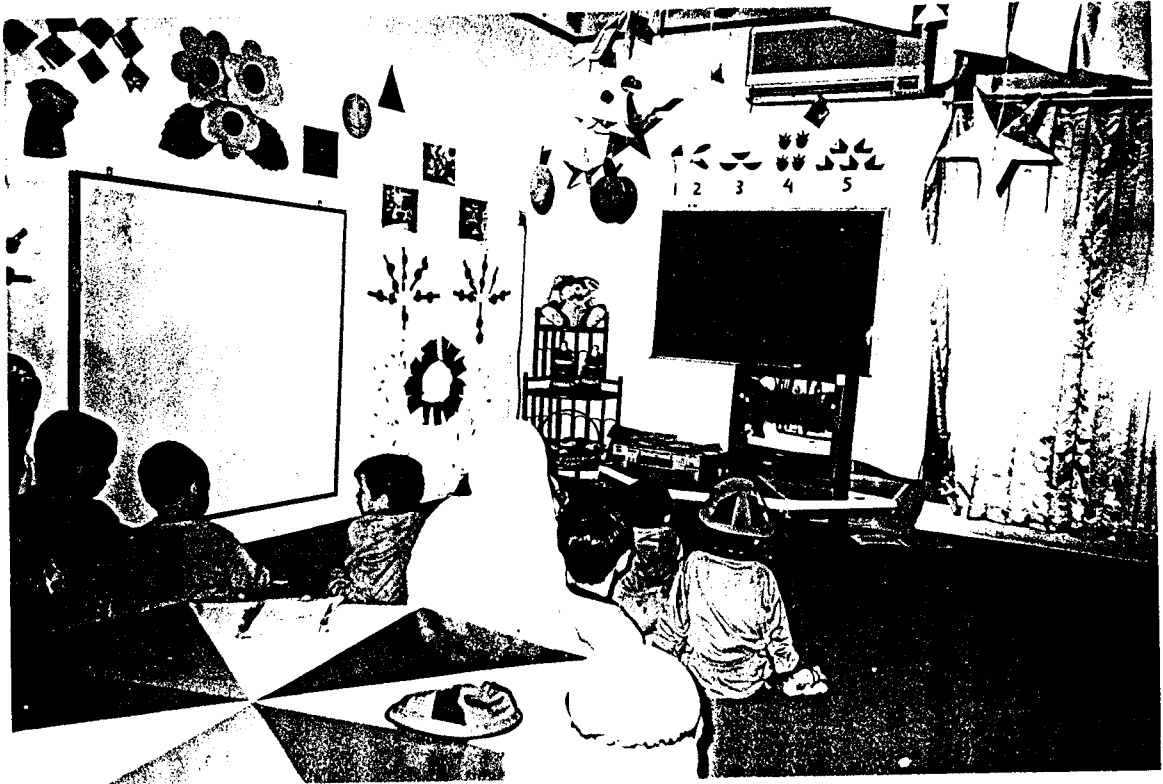
arm

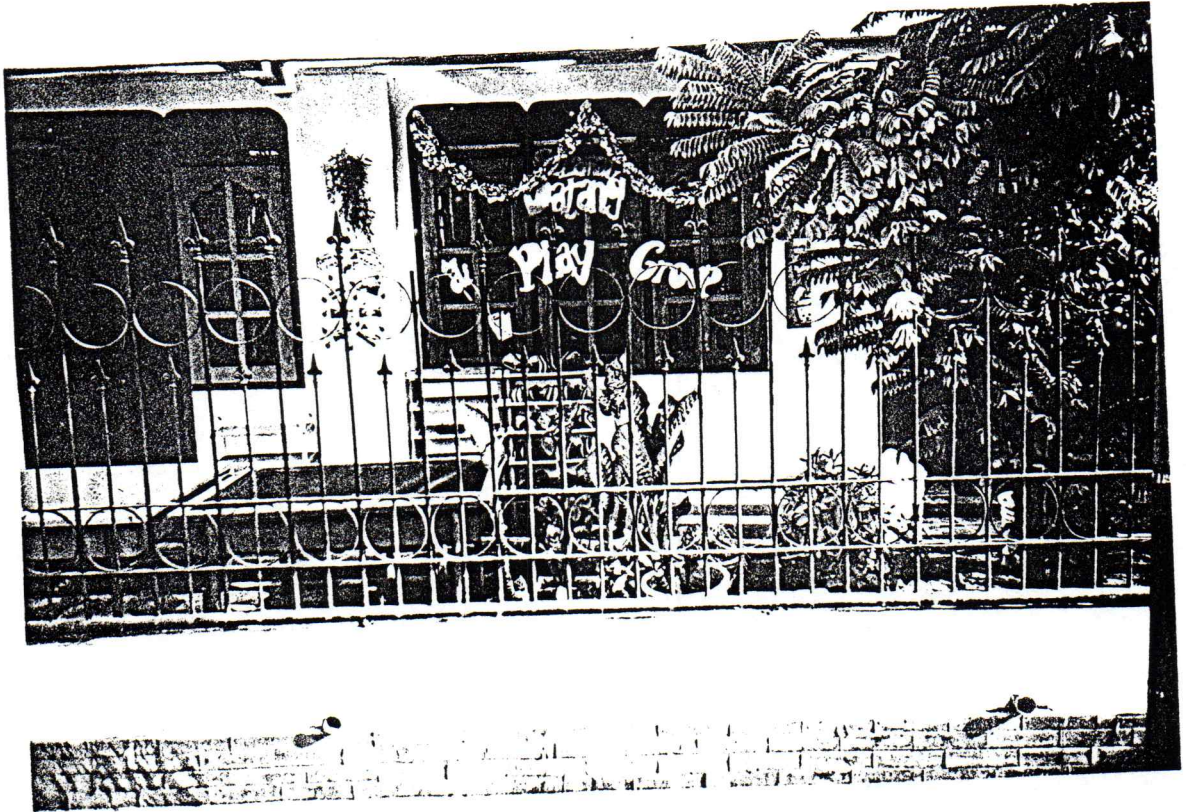
nose

leg



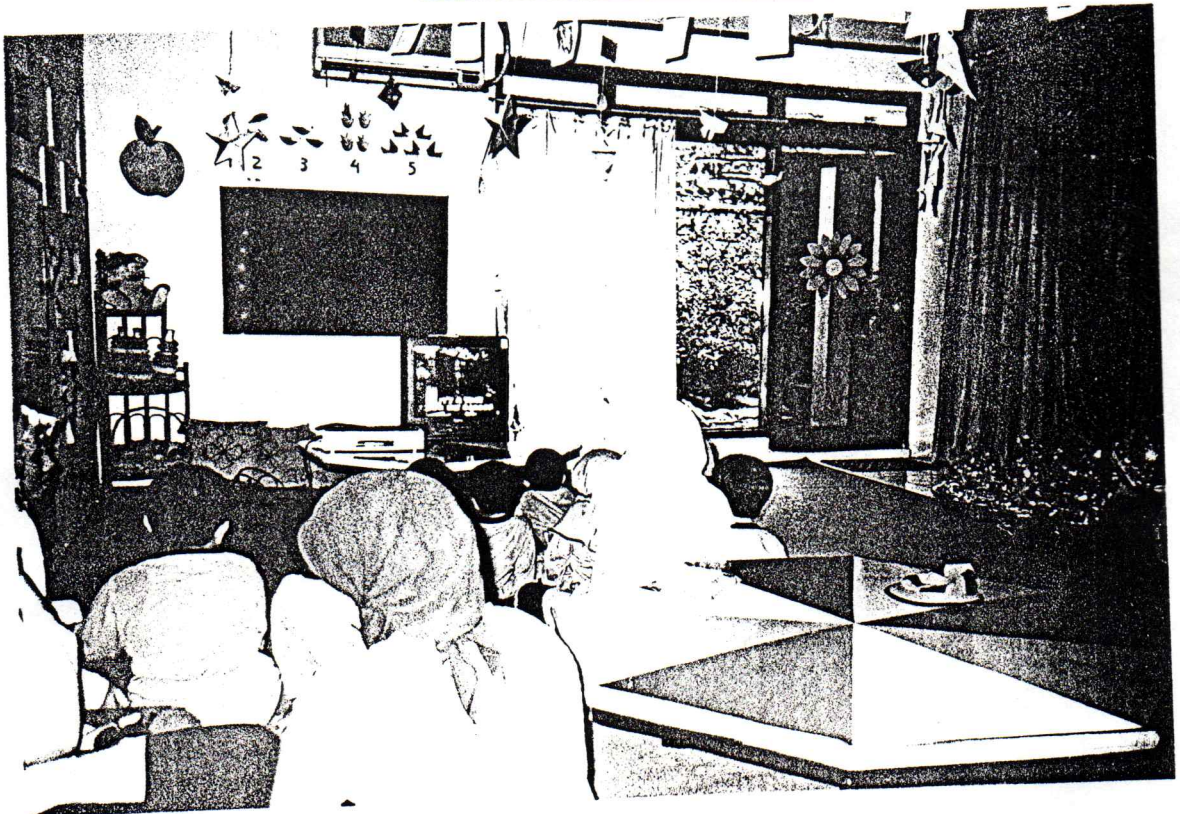
## Lampiran III





# PAMERAN

1 JUN 2006



IR/91111111